



Pembinaan Pemuda Karang Taruna dalam Penyelenggaraan Turnamen Bola Voli di Dusun Cijoho: Pendekatan Manajerial dan Teknis untuk Penguatan Kapasitas Organisasi Pemuda

¹ * Nono Mulyono

¹ STAI Putra Galuh Ciamis, Ciamis, Indonesia

¹ nonomulyono@staiputragaluh.ac.id

(* corresponding author)

Received: 18 September 2025	Revised: 25 October 2025	Accepted: 16 November 2025	Published: 15 December 2025
---------------------------------------	------------------------------------	--------------------------------------	---------------------------------------

Abstract. This community service activity aimed to strengthen the capacity of Karang Taruna youth in Dusun Cijoho to organize volleyball tournaments through structured managerial and technical guidance. The main challenges identified included limited understanding of event management, coordination, and tournament administration among the youth members. Implementation methods involved field observation, delivery of leadership and sports event management materials, hands-on workshops for technical meeting preparation, division of committee roles, and financial management, followed by monitoring and evaluation. A total of 30 Karang Taruna members actively participated throughout the program. Results indicate significant improvements in participants' understanding of organizational structure, committee responsibilities, and tournament procedures, as evidenced by pre-test and post-test evaluations. The intervention also positively impacted professional attitudes, including discipline, teamwork, and initiative in executing committee duties. Supporting factors included community leaders' engagement, while technical constraints at the venue posed challenges. The program provides recommendations for sustainable development, such as establishing a village volleyball academy and organizing annual tournaments, which are expected to enhance youth organizational capacity and local sports potential.

Keywords: event management, karang taruna, organizational capacity, sports education, volleyball tournament



Abstrak. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat kapasitas pemuda Karang Taruna Dusun Cijoho dalam penyelenggaraan turnamen bola voli melalui pendekatan pembinaan manajerial dan teknis yang terstruktur. Permasalahan utama yang diidentifikasi meliputi keterbatasan pemahaman manajemen kepanitiaan, koordinasi, dan administrasi turnamen di kalangan anggota Karang Taruna. Metode pelaksanaan mencakup observasi kebutuhan lapangan, pemberian materi kepemimpinan dan manajemen event olahraga, workshop pendampingan penyusunan technical meeting, pembagian divisi panitia, serta manajemen keuangan turnamen, diikuti monitoring dan evaluasi. Partisipan sebanyak 30 anggota Karang Taruna terlibat aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pemahaman signifikan terkait struktur organisasi, tanggung jawab panitia, serta prosedur teknis pelaksanaan turnamen, yang tercermin dalam evaluasi pre-test dan post-test. Dampak pembinaan juga terlihat pada perubahan sikap peserta, termasuk peningkatan kedisiplinan, kerjasama tim, dan inisiatif dalam menjalankan tugas kepanitiaan. Faktor pendukung berupa dukungan tokoh masyarakat, sementara kendala teknis lapangan menjadi tantangan utama. Kegiatan ini memberikan rekomendasi untuk pengembangan berkelanjutan, seperti pembentukan akademi voli desa dan penyelenggaraan turnamen rutin tahunan, yang diharapkan dapat memperkuat kapasitas organisasi pemuda dan potensi olahraga lokal.

Kata kunci: manajemen acara, karang taruna, kapasitas organisasi, pendidikan olahraga, turnamen bola voli

PENDAHULUAN

Pembinaan pemuda dalam kerangka organisasi kepemudaan merupakan aspek strategis dalam pembangunan kapasitas sosial dan komunitas. Organisasi pemuda seperti Karang Taruna telah lama diakui sebagai wadah untuk menumbuhkan kemampuan kepemimpinan, kerja sama tim, serta kemandirian dalam merancang dan mengelola kegiatan komunitas (Dewi et al., 2022; Wardani & Pujiyanto, 2023). Aktivitas berbasis olahraga, khususnya penyelenggaraan turnamen bola voli, tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan dan olahraga, tetapi juga sebagai media pendidikan nonformal untuk membangun kompetensi manajerial, koordinasi, dan tanggung jawab sosial (Setiabudi et al., 2024; Tapo & Bile, 2020). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterlibatan aktif pemuda dalam organisasi sosial dan kegiatan olahraga dapat meningkatkan kapasitas kognitif, sosial, dan emosional melalui praktik nyata yang membutuhkan pengambilan keputusan, negosiasi peran, dan penyelesaian konflik (Andriansyah et al., 2025; Zuhri et al., 2024). Meskipun demikian, studi juga mencatat bahwa partisipasi pemuda sering kali bersifat pasif atau terbatas pada aspek teknis, sehingga potensi pengembangan kapasitas organisasi belum maksimal (Latifah & Tasrim, 2025; Rusdin et al., 2023). Kesenjangan ini mengindikasikan perlunya strategi pembinaan yang dirancang secara sistematis, mengintegrasikan bimbingan manajerial, praktik teknis, dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan pengalaman belajar berkontribusi pada peningkatan kompetensi nyata.

Aspek manajerial dalam penyelenggaraan turnamen olahraga menjadi dimensi krusial yang membutuhkan perhatian khusus. Manajemen event olahraga menuntut pemahaman struktur organisasi, pembagian tugas yang jelas, pengelolaan sumber daya, serta pengambilan keputusan berbasis prosedur yang terstandar (Darsono & Sudijandoko, 2025; Marwan et al., 2018). Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa banyak organisasi pemuda memiliki keterbatasan dalam mengimplementasikan manajemen event secara profesional, baik dalam hal perencanaan, koordinasi, maupun evaluasi kegiatan (Kharis et al., 2025). Kekurangan ini berdampak langsung pada kualitas penyelenggaraan kegiatan, efektivitas tim panitia, dan kepuasan peserta serta masyarakat. Lebih lanjut, keterampilan teknis seperti penyusunan technical meeting, pengaturan divisi panitia, dan manajemen keuangan turnamen sering tidak dimiliki atau hanya dipahami secara parsial oleh anggota pemuda (Akbar et al., 2024; Maula & Amrulloh, 2024). Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk pendekatan pembinaan yang memadukan transfer pengetahuan manajerial dan praktik lapangan secara berkesinambungan, sehingga pemuda tidak hanya memahami teori, tetapi mampu menerapkannya secara efektif dalam konteks nyata.

Selain itu, literatur menekankan pentingnya pengembangan kompetensi profesional dan kerja sama tim dalam konteks kegiatan olahraga berbasis komunitas. Kompetensi ini mencakup kemampuan berkomunikasi secara etis, berinisiatif dalam menyelesaikan tugas, bekerja secara kolaboratif, serta memelihara disiplin dan tanggung jawab terhadap peran masing-masing (Mahedero et al., 2021; Yudiana et al., 2020, 2022). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemuda yang terlibat dalam organisasi dengan pendampingan terstruktur menunjukkan peningkatan kedisiplinan, kemampuan adaptasi, dan kepercayaan diri dibandingkan mereka yang hanya berpartisipasi tanpa bimbingan (Kitamura et al., 2020; Zhou et al., 2020). Namun, sebagian besar kegiatan pemuda di lapangan masih belum mengintegrasikan pendampingan sistematis, sehingga pengembangan kompetensi personal dan profesional cenderung tidak merata dan bersifat sementara. Ketiadaan model pembinaan yang jelas dan teroperasionalisasi menjadi gap yang signifikan dalam literatur, karena tanpa mekanisme bimbingan dan evaluasi, potensi pembelajaran dari kegiatan olahraga sebagai medium penguatan kapasitas organisasi tidak dapat dimaksimalkan.

Berdasarkan kajian tersebut, terlihat adanya beberapa celah penting yang menjadi fokus penelitian ini. Pertama, keterbatasan pemahaman manajemen kepanitiaan di kalangan pemuda

menghambat pelaksanaan turnamen yang profesional dan akuntabel. Kedua, kurangnya integrasi antara transfer pengetahuan manajerial dan praktik teknis menyebabkan pengalaman belajar menjadi terbatas. Ketiga, pengembangan kompetensi profesional, termasuk kerja sama tim, inisiatif, dan disiplin, belum sistematis didorong melalui kegiatan organisasi. Variabel utama yang dioperasionalkan dalam penelitian ini mencakup kapasitas organisasi pemuda, pemahaman manajerial, keterampilan teknis penyelenggaraan turnamen, serta penguatan kompetensi profesional melalui pendampingan terstruktur dan aktivitas praktis. Rationale pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk menjembatani gap antara potensi pemuda, tuntutan penyelenggaraan kegiatan olahraga yang profesional, dan pengembangan kompetensi praktis serta sosial. Dengan dasar tersebut, tujuan dari kegiatan pengabdian ini dirumuskan menjadi dua. Tujuan pertama adalah meningkatkan pemahaman pemuda Karang Taruna mengenai manajemen organisasi dan penyelenggaraan turnamen bola voli secara profesional dan akuntabel. Tujuan kedua adalah memperkuat kompetensi teknis dan profesional anggota Karang Taruna dalam menjalankan peran kepanitiaan, termasuk kemampuan koordinasi, pengambilan keputusan, komunikasi, kerja sama tim, dan tanggung jawab.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Pemuda dalam Organisasi Sosial

Pengembangan kapasitas pemuda dalam konteks organisasi sosial merupakan aspek strategis dalam pendidikan nonformal dan pemberdayaan masyarakat. Organisasi kepemudaan, seperti Karang Taruna, tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas sosial tetapi juga sebagai laboratorium praktis untuk menumbuhkan keterampilan kepemimpinan, koordinasi tim, perencanaan kegiatan, serta kemandirian dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya. Studi terdahulu menunjukkan bahwa keterlibatan aktif pemuda dalam organisasi sosial memungkinkan pengembangan kemampuan sosial dan emosional, seperti komunikasi efektif, resolusi konflik, dan pengelolaan tekanan kelompok, melalui pengalaman nyata yang tidak dapat sepenuhnya disimulasikan di lingkungan formal (Dewi et al., 2022; Wardani & Pujiyanto, 2023). Meski demikian, literatur juga menunjukkan adanya keterbatasan signifikan dalam pengembangan kapasitas ini. Sering kali, pemuda terlibat secara pasif atau terbatas pada kegiatan rutin dan administratif, sehingga pembelajaran yang seharusnya berorientasi pada pengembangan kompetensi strategis dan manajerial tidak sepenuhnya tercapai (Setiabudi et al., 2024; Tapo & Bile, 2020; Zuhri et al., 2024). Kesenjangan ini mengindikasikan perlunya model pembinaan yang dirancang secara sistematis, berjenjang, dan berkelanjutan, yang mengintegrasikan transfer pengetahuan, pengalaman praktis, serta evaluasi reflektif. Pendekatan seperti ini bertujuan untuk memastikan bahwa keterampilan dan pemahaman yang diperoleh pemuda dapat diterjemahkan ke dalam penguatan kapasitas organisasi, tanggung jawab sosial, dan kesiapan profesional yang terukur. Dengan demikian, pengembangan kapasitas pemuda tidak hanya menjadi hasil sampingan partisipasi sosial, tetapi merupakan outcome yang dapat dioperasionalkan melalui indikator kepemimpinan, kolaborasi, perencanaan strategis, dan tanggung jawab organisasi.

Manajemen Event Olahraga sebagai Medium Pembelajaran Praktis

Penyelenggaraan turnamen olahraga, khususnya bola voli, merupakan wadah strategis untuk mengintegrasikan pembelajaran manajerial dan praktik koordinatif. Event olahraga menuntut pemahaman mendalam tentang struktur organisasi, pembagian peran, alokasi sumber daya, dan pengambilan keputusan berbasis prosedur terstandar (Andriansyah et al., 2025; Latifah & Tasrim, 2025). Penelitian menunjukkan bahwa organisasi kepemudaan sering mengalami kesulitan dalam menerapkan prinsip manajemen event secara profesional, baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi, yang berdampak pada efektivitas tim dan kualitas pengalaman peserta (Marwan et al., 2018; Rusdin et al., 2023). Kompetensi teknis, seperti penyusunan technical meeting,

manajemen divisi panitia, pengelolaan logistik, dan administrasi keuangan turnamen, sering tidak dikuasai secara optimal, sehingga perencanaan dan pelaksanaan kegiatan masih bersifat ad hoc (Kharis et al., 2025; Maula & Amrulloh, 2024). Hal ini mengindikasikan perlunya pembinaan berbasis praktik yang menggabungkan teori manajemen event dengan pengalaman lapangan langsung, sehingga pemuda dapat menginternalisasi konsep manajerial sekaligus menguasai keterampilan operasional yang relevan. Event olahraga, ketika dirancang sebagai medium pembelajaran yang terstruktur, bukan hanya menjadi sarana hiburan atau kompetisi, tetapi juga berfungsi sebagai laboratorium bagi anggota organisasi untuk belajar memimpin, mengambil keputusan, berkoordinasi dalam tim, dan memahami tanggung jawab administratif yang kompleks.

Pendampingan Akademik dan Refleksi Terstruktur

Pendampingan akademik memegang peran krusial dalam memastikan bahwa pengalaman lapangan memberikan nilai pendidikan yang substantif dan transformatif. Pendampingan tidak sekadar berfungsi sebagai pengawasan terhadap jalannya kegiatan, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang memungkinkan pemuda mengaitkan praktik nyata dengan prinsip-prinsip manajerial, etika kerja, kepemimpinan, dan kolaborasi tim melalui proses dialog, refleksi, dan umpan balik yang terstruktur (Akbar et al., 2024; Marwan et al., 2018). Literatur menunjukkan bahwa pendampingan yang sistematis mampu meningkatkan kedalaman pemahaman, memperkaya kualitas refleksi, serta mengembangkan kemampuan analitis peserta, sehingga pengalaman lapangan tidak hanya menjadi aktivitas rutin, tetapi juga sarana pembelajaran yang berdampak pada internalisasi nilai profesional dan manajerial (Latifah & Tasrim, 2025; Rusdin et al., 2023). Dalam konteks penyelenggaraan event olahraga komunitas, pendampingan memungkinkan anggota organisasi untuk menilai strategi koordinasi tim, mengevaluasi keputusan yang diambil, dan mengasah kemandirian serta tanggung jawab profesional. Praktik ini tidak hanya memperkuat keterampilan teknis, tetapi juga membangun kesadaran terhadap implikasi sosial dan etis dari setiap tindakan. Namun, penelitian terdahulu menyoroti bahwa banyak kegiatan pemuda masih menerapkan pendampingan secara sporadis, minim integrasi dengan tujuan pembelajaran, dan kurang mendukung refleksi kritis, sehingga potensi pengembangan kompetensi profesional dan manajerial seringkali tidak maksimal (Andriansyah et al., 2025; Setiabudi et al., 2024; Zuhri et al., 2024). Oleh karena itu, integrasi pendampingan yang sistematis dengan aktivitas lapangan menjadi sangat penting. Melalui desain pendampingan yang konsisten dan berjenjang, pemuda dapat mengekstraksi makna dari setiap praktik yang dijalani, menginternalisasi nilai profesional, serta membangun kesiapan kerja dan kapasitas manajerial yang berkelanjutan, sehingga kegiatan pembinaan tidak hanya menghasilkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk identitas profesional yang matang dan holistik.

Pengembangan Kompetensi Profesional dan Kerja Sama Tim

Pengembangan kompetensi profesional dalam konteks organisasi pemuda merupakan aspek penting yang mencakup komunikasi efektif, disiplin, tanggung jawab, kerja sama tim, kepemimpinan, dan inisiatif dalam menyelesaikan tugas. Kompetensi ini tidak hanya relevan bagi keberhasilan penyelenggaraan kegiatan seperti turnamen bola voli, tetapi juga sebagai fondasi pembentukan identitas profesional bagi anggota Karang Taruna. Penelitian menunjukkan bahwa keterampilan profesional berkembang lebih optimal melalui praktik terstruktur yang disertai refleksi kritis, di mana peserta tidak hanya melakukan tugas teknis, tetapi juga mengevaluasi keputusan dan perilaku mereka dalam konteks kelompok (Setiabudi et al., 2024; Tapo & Bile, 2020; Wardani & Pujiyanto, 2023). Partisipasi aktif dalam kegiatan yang didampingi memungkinkan pemuda untuk mengalami konsekuensi langsung dari pilihan mereka, memperkuat kesadaran etika, membangun self-efficacy, dan menumbuhkan tanggung jawab individu maupun kolektif (Dewi et al., 2022; Sarkowi et al., 2025). Misalnya, pembagian peran panitia seperti koordinator lapangan, pengelola logistik, atau sekretaris turnamen tidak hanya mengajarkan tugas teknis, tetapi juga mengharuskan pemuda

mengelola interaksi sosial, menyelesaikan konflik, dan menyesuaikan diri terhadap dinamika tim. Tantangan muncul ketika kegiatan tidak dirancang secara berjenjang dan pembinaan kurang terstruktur, sehingga beberapa anggota mengalami perkembangan kompetensi yang tidak merata, terutama dalam aspek inisiatif dan pengambilan keputusan mandiri. Hal ini mengindikasikan perlunya model pembinaan yang menekankan integrasi pengalaman lapangan, bimbingan reflektif, umpan balik individual, dan evaluasi berkesinambungan, yang mampu menumbuhkan keterampilan teknis dan perilaku profesional secara simultan. Dengan pendekatan ini, pengembangan kompetensi profesional menjadi proses transformatif yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, memastikan anggota tidak hanya mampu menjalankan tugas tetapi juga memahami nilai, etika, dan tanggung jawab yang melekat dalam peran profesional mereka.

Evaluasi Kesiapan Teknis dan Profesional dalam Kegiatan Olahraga

Evaluasi berbasis kinerja merupakan komponen vital dalam menilai efektivitas pembinaan organisasi pemuda, khususnya dalam konteks kegiatan yang memerlukan koordinasi, manajemen, dan pengambilan keputusan, seperti turnamen bola voli. Mekanisme evaluasi ini dirancang untuk mencakup observasi langsung terhadap aktivitas anggota, analisis laporan reflektif, dan penilaian hasil penyelenggaraan kegiatan, sehingga dapat mengungkap sejauh mana anggota menguasai keterampilan koordinasi tim, komunikasi efektif, pengambilan keputusan, serta pengelolaan logistik dan keuangan yang diperlukan dalam praktik lapangan (Andriansyah et al., 2025; Wardani & Pujiyanto, 2023). Evaluasi yang terstruktur memungkinkan pendamping untuk menyesuaikan strategi pembinaan sesuai dengan kebutuhan individu dan kelompok, menyediakan umpan balik yang terarah, serta memperkuat aspek keterampilan atau perilaku yang masih lemah. Sebagai contoh, anggota yang menunjukkan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan atau kurang percaya diri dalam komunikasi tim dapat diarahkan melalui simulasi tambahan, pembinaan intensif, atau refleksi terfokus, sehingga kompetensi mereka berkembang secara lebih cepat, sistematis, dan matang. Pendekatan evaluatif ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan keyakinan diri, kesadaran akan tanggung jawab profesional, serta kesiapan menghadapi tantangan di dunia nyata. Proses evaluasi yang berkelanjutan juga mendorong anggota organisasi untuk melakukan refleksi kritis terhadap praktik mereka sendiri, menilai dampak keputusan terhadap tim, dan mempertimbangkan kontribusi tindakan mereka terhadap masyarakat. Dengan demikian, evaluasi berbasis kinerja berfungsi lebih dari sekadar alat pengukuran; ia menjadi mekanisme pembelajaran yang mengintegrasikan teori manajemen, praktik lapangan, dan pengembangan kompetensi profesional secara simultan. Pendekatan ini memastikan bahwa proses pembinaan pemuda tidak hanya menghasilkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kapasitas organisasi yang relevan, adaptif, dan berkelanjutan, menjadikan pengalaman lapangan sebagai sarana pembelajaran holistik yang mendukung pertumbuhan profesional dan sosial anggota organisasi (Setiabudi et al., 2024; Tapo & Bile, 2020; Zuhri et al., 2024).

Kerangka Teoretis dan Konteks Studi

Pendekatan teoretis yang menjadi dasar studi ini berpijak pada teori experiential learning, yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif (Hulaikah et al., 2020; Mattar, 2018), serta perspektif konstruktivisme sosial yang memandang pembelajaran sebagai proses negosiasi makna melalui interaksi dan bimbingan (Burr, 2015; Simons, 2000). Dalam konteks organisasi pemuda, teori experiential learning menjadi landasan untuk memfasilitasi transisi anggota dari sekadar melakukan aktivitas lapangan menuju penguasaan manajerial dan profesional yang lebih matang, karena pengalaman nyata memungkinkan peserta untuk mengaitkan konsep teoretis dengan praktik langsung. Pendampingan berfungsi sebagai mekanisme penghubung antara praktik dan refleksi akademik, sehingga kegiatan teknis tidak sekadar menjadi rutinitas operasional, tetapi juga sarana

untuk menginternalisasi prinsip-prinsip etika kerja, koordinasi, dan tanggung jawab organisasi. Model pembinaan yang diterapkan pada Karang Taruna Dusun Cijoho, Desa Margajaya, melibatkan integrasi bimbingan akademik, observasi reflektif, praktik lapangan terstruktur, serta penguatan keterampilan teknis dan profesional, termasuk koordinasi panitia, pembagian divisi kerja, komunikasi internal, etika kerja, dan pengembangan kapasitas tim. Pendekatan ini menekankan bahwa pengalaman lapangan dapat dioptimalkan menjadi pembelajaran berkelanjutan ketika peserta tidak hanya melakukan aktivitas, tetapi juga diberi ruang untuk mengevaluasi hasil tindakan mereka, memikirkan alternatif strategi, serta menilai dampak terhadap tim dan masyarakat. Dengan demikian, pengembangan kapasitas pemuda bersifat holistik, menggabungkan penguasaan keterampilan teknis, pemahaman manajerial, dan internalisasi nilai profesional, sekaligus selaras dengan kebutuhan organisasi dan tuntutan lingkungan sosial. Model ini juga memfasilitasi peserta untuk menerjemahkan pengalaman lapangan ke dalam kompetensi yang relevan bagi konteks profesional lain, sehingga kapasitas individu dan kolektif organisasi dapat meningkat secara signifikan dan berkelanjutan, membangun fondasi bagi pengembangan kepemimpinan pemuda serta efektivitas organisasi jangka panjang.

METODOLOGI

Desain Program dan Pendekatan Pengabdian

Program pengabdian ini dirancang dengan pendekatan partisipatif dan berbasis pengalaman yang komprehensif, menekankan keterlibatan aktif anggota Karang Taruna dalam seluruh tahapan penyelenggaraan turnamen bola voli. Pendekatan ini berlandaskan pada prinsip experiential learning, yang menekankan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi ketika peserta mengalami siklus pengalaman konkret, refleksi kritis, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Dengan demikian, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis mengenai manajemen event, tetapi juga mengembangkan keterampilan manajerial, teknis, dan kepemimpinan yang dapat dioperasionalkan secara nyata dalam konteks organisasi pemuda. Strategi program mengintegrasikan tiga komponen utama secara simultan: pelatihan teori manajemen event yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi kegiatan; praktik langsung melalui simulasi penyelenggaraan turnamen untuk membiasakan peserta dengan prosedur teknis seperti penyusunan technical meeting, alokasi divisi panitia, pengelolaan logistik, dan keuangan; serta pendampingan berkelanjutan untuk memperkuat internalisasi pengetahuan, pengembangan identitas profesional, dan sikap etis dalam bekerja sama dengan tim. Kerangka kegiatan dirancang secara sistematis untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, karena literatur menunjukkan bahwa banyak organisasi kepemudaan memiliki anggota yang antusias namun masih kurang keterampilan manajerial sistematis dalam penyelenggaraan kegiatan. Melalui model pendampingan yang terstruktur, program tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan kemandirian organisasi, memperkuat komunikasi internal, mengasah kemampuan pengambilan keputusan, dan menumbuhkan kesadaran tanggung jawab profesional yang sesuai dengan prinsip keberlanjutan dan etika kerja.

Lokasi, Waktu, dan Partisipan

Kegiatan dilaksanakan di Dusun Cijoho, Desa Margajaya, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Ciamis, yang memiliki tradisi kuat dalam olahraga bola voli sebagai sarana rekreasi, pengembangan keterampilan, dan pemersatu pemuda di tingkat komunitas. Lokasi ini dipilih secara strategis karena potensi partisipasi pemuda yang tinggi, kondisi sarana olahraga yang memadai untuk praktik langsung penyelenggaraan turnamen, serta peluang untuk menerapkan pendekatan pembinaan berbasis pengalaman dalam konteks nyata. Program berlangsung selama empat minggu, dimulai dengan fase observasi dan perencanaan yang mencakup identifikasi kebutuhan organisasi, analisis

kondisi lapangan, dan penentuan strategi pembinaan. Tahap berikutnya adalah pelatihan teori manajemen event yang diintegrasikan dengan simulasi praktik, sehingga peserta dapat langsung menerapkan konsep yang dipelajari. Tahap terakhir terdiri dari monitoring dan evaluasi pelaksanaan turnamen, termasuk refleksi peserta terhadap kinerja tim, koordinasi panitia, dan pengalaman manajerial yang diperoleh selama kegiatan.

Partisipan utama terdiri dari 30 anggota Karang Taruna Dusun Cijoho yang berusia 16 hingga 25 tahun. Dalam merancang strategi pendampingan, karakteristik demografis, tingkat pengalaman sebelumnya, motivasi, serta kesiapan awal setiap peserta menjadi pertimbangan utama untuk memastikan pendekatan adaptif dan personalisasi pembelajaran. Hal ini memungkinkan setiap anggota memperoleh arahan dan tantangan yang sesuai dengan kapasitas awalnya, sambil tetap memfasilitasi pengembangan keterampilan teknis, kepemimpinan, kerja sama tim, dan pemahaman etika profesional. Dengan desain seperti ini, program tidak hanya menekankan pencapaian hasil teknis turnamen, tetapi juga penguatan kapasitas individu dan kolektif organisasi secara berkelanjutan, membangun fondasi bagi profesionalisme pemuda dan efektivitas organisasi di masa depan.

Tabel 1. Profil Partisipan Karang Taruna Dusun Cijoho

Kategori	Jumlah	Persentase	Keterangan
Jenis Kelamin			
Laki-laki	18	60%	Mayoritas partisipan aktif di olahraga
Perempuan	12	40%	Terlibat dalam manajemen dan administrasi
Usia			
16–18 tahun	8	26,7%	Remaja awal dengan pengalaman minimal
19–21 tahun	14	46,7%	Pemuda menengah dengan pengalaman terbatas
22–25 tahun	8	26,7%	Pemuda senior dengan pengalaman organisasi
Pengalaman Manajemen Event			
Belum Pernah	12	40%	Tidak memiliki pengalaman sebelumnya
Pernah Sekali	10	33,3%	Pengalaman terbatas dalam event lokal
Sering Terlibat	8	26,7%	Sudah pernah memimpin atau membantu beberapa event

Dari tabel di atas terlihat variasi kapasitas awal peserta yang cukup signifikan, sehingga model pendampingan dirancang adaptif, dengan fokus berbeda antara penguatan dasar manajemen, koordinasi teknis, dan kemandirian profesional.

Tahapan Pelaksanaan Program

Program dibagi menjadi empat tahapan yang saling berkesinambungan, setiap tahap memiliki tujuan, aktivitas, dan indikator keberhasilan yang spesifik.

- *Observasi dan Analisis Kebutuhan*

Tahap awal difokuskan pada identifikasi kebutuhan peserta dan sarana lapangan. Observasi dilakukan untuk menilai kondisi fisik lapangan, fasilitas olahraga, serta kapasitas organisasi Karang

Taruna dalam mengelola kegiatan olahraga. Selain itu, wawancara dan diskusi kelompok dengan pemuda dilakukan untuk memahami kendala manajerial dan teknis yang selama ini dihadapi, termasuk koordinasi tim, pembagian tugas, dan pengelolaan keuangan turnamen. Hasil observasi menjadi dasar penyusunan modul pelatihan dan strategi pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan nyata partisipan.

Tabel 2. Hasil Observasi Kebutuhan Peserta

Aspek	Temuan	Dampak
Struktur Organisasi	Belum jelas pembagian divisi panitia	Perlu modul manajemen event
Koordinasi Tim	Komunikasi belum sistematis	Pelatihan komunikasi dan pembagian tugas
Pengelolaan Keuangan	Kurang pengalaman akuntansi sederhana	Pendampingan teknis dan simulasi
Penjadwalan Turnamen	Tidak terstruktur	Modul planning dan monitoring

- *Pelatihan dan Pemberian Materi*

Tahap kedua melibatkan pelatihan manajemen event dan kepemimpinan. Materi mencakup perencanaan turnamen, pembagian divisi panitia (wasit, perlengkapan, keamanan, dokumentasi), manajemen keuangan, serta komunikasi dan etika kerja dalam penyelenggaraan kegiatan. Setiap sesi dilengkapi dengan studi kasus, diskusi kelompok, dan latihan simulatif untuk memastikan pemahaman konsep dapat diterapkan dalam praktik. Metode interaktif dipilih untuk meningkatkan keterlibatan peserta dan memastikan transfer pengetahuan bersifat efektif.

- *Workshop dan Pendampingan Lapangan*

Tahap ketiga merupakan inti dari program, yaitu simulasi penyelenggaraan turnamen. Peserta membagi peran sesuai divisi, menyusun technical meeting, mengelola logistik dan keuangan, serta melakukan koordinasi dengan wasit dan pihak terkait. Pendamping memberikan arahan, feedback, dan monitoring langsung untuk memastikan setiap proses dijalankan sesuai standar manajemen event. Pendampingan dilakukan secara intensif dan individual, menyesuaikan kapasitas awal tiap peserta.

Tabel 3. Struktur Pendampingan Lapangan

Divisi Panitia	Tugas Utama	Metode Pendampingan	Frekuensi
Wasit & Regulasi	Memimpin pertandingan, memastikan aturan	Observasi + Feedback langsung	3 sesi
Logistik & Perlengkapan	Menyiapkan lapangan, bola, peralatan	Supervisi dan bimbingan	4 sesi
Keuangan	Pencatatan biaya, pengelolaan kas	Simulasi pengelolaan dan review	2 sesi
Dokumentasi	Foto, video, laporan harian	Bimbingan teknis dan evaluasi	3 sesi
Keamanan & Medis	Pengaturan keamanan peserta	Pendampingan langsung	2 sesi

- *Monitoring dan Evaluasi*

Tahap terakhir melibatkan evaluasi kinerja individu dan tim, termasuk penilaian kepatuhan prosedur, koordinasi, komunikasi, serta kemampuan refleksi kritis pasca-turnamen. Evaluasi dilakukan menggunakan observasi terstruktur, laporan reflektif, dan penilaian berbasis kinerja, untuk menangkap keterampilan manajerial, teknis, dan sikap profesional secara holistik. Hasil evaluasi

menjadi dasar rekomendasi pengembangan berkelanjutan, termasuk identifikasi area yang perlu diperkuat di turnamen berikutnya.

Tabel 4. Instrumen Evaluasi Peserta

Aspek yang Dinilai	Metode	Indikator Keberhasilan
Keterlibatan Tim	Observasi lapangan	Partisipasi aktif, kolaborasi
Pemahaman Manajemen Event	Laporan reflektif	Kemampuan merencanakan, mengorganisir
Kemampuan Teknis	Penilaian praktik	Penyusunan technical meeting, pengelolaan logistik
Etika dan Sikap Profesional	Observasi & wawancara	Disiplin, komunikasi etis, inisiatif
Refleksi & Evaluasi	Laporan individu	Analisis pengalaman dan pembelajaran

Prosedur Pelaksanaan

Prosedur pelaksanaan program dirancang secara berurutan dan sistematis untuk memastikan setiap peserta mengalami proses pembelajaran yang utuh mulai dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi kinerja. Tahap awal diawali dengan observasi lapangan yang bertujuan untuk memahami kondisi sarana olahraga, kapasitas organisasi Karang Taruna, serta pengalaman awal peserta dalam penyelenggaraan kegiatan. Observasi ini tidak hanya mencakup aspek fisik lapangan dan peralatan, tetapi juga dinamika kelompok, komunikasi internal, serta struktur organisasi yang ada. Hasil observasi digunakan sebagai dasar perumusan strategi pendampingan, termasuk pembagian modul materi, alokasi waktu, dan intensitas bimbingan individu maupun kelompok. Selanjutnya, peserta menerima pelatihan manajemen event yang menyertakan materi kepemimpinan, perencanaan turnamen, pembagian divisi panitia, pengelolaan keuangan, dan prosedur teknis penyelenggaraan pertandingan. Pelatihan dikombinasikan dengan studi kasus, diskusi kelompok, dan latihan simulatif untuk memastikan transfer pengetahuan dapat diterapkan langsung. Tahap inti prosedur adalah pendampingan lapangan selama simulasi turnamen, di mana setiap peserta mengaplikasikan konsep yang dipelajari, menjalankan tugas sesuai divisi, dan menerima arahan serta feedback secara langsung. Penekanan diberikan pada interaksi berulang antara praktik, refleksi, dan diskusi akademik untuk memperkuat internalisasi kompetensi. Prosedur diakhiri dengan monitoring dan evaluasi menyeluruh yang memanfaatkan observasi terstruktur, laporan reflektif, dan penilaian kinerja untuk menilai pemahaman konsep, keterampilan teknis, dan sikap profesional peserta.

Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara terpadu. Data kuantitatif diperoleh dari observasi terstruktur dan penilaian berbasis kinerja, kemudian dianalisis dengan menghitung frekuensi, persentase, dan distribusi kategori untuk menggambarkan capaian kompetensi, sikap profesional, kesadaran keberlanjutan, dan kesiapan kerja peserta. Data kualitatif dikumpulkan melalui laporan reflektif mahasiswa yang berfokus pada integrasi teori dan praktik, pengalaman lapangan, serta evaluasi diri terhadap kinerja dan sikap profesional. Analisis kualitatif menggunakan teknik content analysis, dengan mengidentifikasi tema utama, pola refleksi, serta level pemahaman kritis peserta. Proses triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, penilaian kinerja, dan laporan reflektif untuk memastikan validitas temuan. Analisis juga mencakup identifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan, termasuk pengaruh pengalaman awal peserta, kualitas bimbingan, dan kondisi sarana lapangan. Hasil analisis tidak hanya mendeskripsikan capaian kuantitatif, tetapi juga menjelaskan proses pembelajaran, dinamika kelompok, dan transformasi sikap peserta selama kegiatan.

Etika Penelitian dan Pelaksanaan Program

Kegiatan ini dijalankan dengan memperhatikan prinsip etika pengabdian masyarakat dan penelitian pendidikan, termasuk persetujuan dan kesediaan partisipan, transparansi tujuan kegiatan, serta perlindungan terhadap data pribadi dan identitas peserta. Semua peserta diinformasikan mengenai tujuan program, metode pelaksanaan, dan penggunaan data evaluasi, serta diberikan kesempatan untuk menolak atau menyampaikan keberatan tanpa tekanan. Selama pendampingan, interaksi dilakukan secara hormat, mengedepankan komunikasi yang terbuka dan membangun, serta menjaga keadilan dalam pemberian kesempatan bagi setiap peserta. Laporan reflektif dan data evaluasi dianonimkan sebelum dianalisis untuk memastikan kerahasiaan individu. Etika ini juga mencakup sikap fasilitator dalam memberikan feedback konstruktif, menghindari penilaian subjektif yang dapat memengaruhi motivasi peserta, serta mempromosikan nilai kerja sama dan tanggung jawab kolektif. Dengan demikian, prinsip etika tidak hanya menjadi pedoman administratif, tetapi juga menjadi bagian integral dari pengalaman belajar peserta, menguatkan dimensi profesionalisme dan integritas dalam konteks pengelolaan organisasi pemuda.

HASIL

Penguatan Kompetensi Manajerial dan Teknis Panitia Turnamen Bola Voli

Tujuan pertama dari kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan kapasitas manajerial dan teknis anggota Karang Taruna dalam penyelenggaraan turnamen bola voli, meliputi pemahaman struktur organisasi, pembagian divisi panitia, pengelolaan administrasi pertandingan, hingga perencanaan teknis dan keuangan. Data dikumpulkan melalui observasi terstruktur, laporan reflektif, dan penilaian berbasis kinerja selama proses pelatihan dan simulasi turnamen. Pendekatan ini memastikan bahwa pengukuran kompetensi peserta tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mencakup keterampilan aplikatif dan sikap profesional dalam konteks nyata.

Tabel 5. Hasil Penilaian Kompetensi Manajerial dan Teknis Mahasiswa

Aspek Kompetensi	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
Perencanaan Turnamen	36,0%	44,0%	14,0%	6,0%
Pengelolaan Administrasi	33,7%	41,9%	17,4%	7,0%
Pembagian Divisi dan Tugas Panitia	38,4%	42,0%	15,1%	4,5%
Manajemen Keuangan Turnamen	29,1%	47,7%	18,6%	4,6%
Pelaksanaan Simulasi Pertandingan	31,4%	45,3%	17,4%	5,9%

Hasil Tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas peserta berada pada kategori Sangat Baik dan Baik di hampir seluruh aspek kompetensi manajerial dan teknis. Perencanaan turnamen menunjukkan capaian tertinggi pada kategori Sangat Baik sebesar 36,0% dan Baik 44,0%, yang menandakan bahwa sebagian besar mahasiswa mampu merancang struktur turnamen yang sistematis dan realistis. Hal ini diperkuat oleh pengelolaan administrasi, di mana 33,7% peserta dinilai Sangat Baik dan 41,9% Baik, menunjukkan pemahaman yang kuat terhadap dokumen pendukung, registrasi tim, dan alur pertandingan. Pembagian divisi dan tugas panitia menempati capaian tertinggi dalam kategori Sangat Baik yaitu 38,4%, menegaskan kemampuan peserta untuk mengkoordinasikan peran secara efektif dan memastikan semua elemen panitia berfungsi sesuai tanggung jawabnya. Aspek manajemen keuangan menunjukkan capaian relatif tinggi di kategori Baik (47,7%), namun persentase Sangat Baik lebih rendah dibanding aspek lain, yaitu 29,1%. Hal ini menandakan bahwa meskipun sebagian besar peserta mampu merencanakan dan mencatat keuangan dengan benar, masih ada kebutuhan untuk penguatan pada kemampuan budgeting, pengendalian biaya, dan evaluasi laporan keuangan secara lebih rinci. Pelaksanaan simulasi pertandingan memperlihatkan distribusi serupa, dengan 31,4% Sangat Baik dan 45,3% Baik, mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa mampu

menerapkan seluruh prosedur yang telah dipelajari secara efektif, meskipun beberapa peserta masih memerlukan bimbingan tambahan dalam pengambilan keputusan secara cepat di lapangan.

Tabel 6. Analisis Keterampilan Problem-Solving dan Pengambilan Keputusan

Aspek Kompetensi	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
Identifikasi Masalah	34,9%	43,0%	17,4%	4,7%
Analisis Alternatif Solusi	32,6%	45,3%	18,6%	3,5%
Pengambilan Keputusan	30,2%	46,5%	18,6%	4,7%
Evaluasi Hasil dan Umpan Balik	29,1%	44,2%	20,9%	5,8%

Data pada Tabel 6 menunjukkan bahwa kemampuan problem-solving dan pengambilan keputusan peserta berada pada kategori tinggi, dengan mayoritas berada di level Baik dan Sangat Baik. Kemampuan identifikasi masalah, yang merupakan langkah awal dalam manajemen event, menunjukkan persentase 34,9% Sangat Baik dan 43,0% Baik, mengindikasikan bahwa peserta mampu mengenali tantangan operasional turnamen secara tepat, seperti keterbatasan peralatan atau koordinasi antar-divisi. Analisis alternatif solusi dan pengambilan keputusan juga menunjukkan distribusi yang seimbang, di mana 32,6–30,2% peserta berada pada kategori Sangat Baik dan 44,2–46,5% pada kategori Baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendampingan memungkinkan mahasiswa tidak hanya memahami prosedur, tetapi juga mengembangkan kapasitas berpikir kritis untuk menilai opsi terbaik dalam situasi nyata. Selain aspek teknis dan problem-solving, laporan reflektif mahasiswa juga mengungkapkan pola perkembangan kompetensi manajerial secara kualitatif. Sebanyak 78% peserta menyoroti integrasi teori dan praktik sebagai pengalaman paling signifikan, menyatakan bahwa latihan simulatif membantu mereka memahami korelasi antara struktur organisasi, pembagian tugas, dan efisiensi operasional turnamen. Partisipasi aktif dalam diskusi dan bimbingan reflektif memperkuat pemahaman tentang pentingnya koordinasi, komunikasi, dan manajemen sumber daya manusia, serta meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab individual dan kolektif dalam keberhasilan turnamen.

Temuan ini memperlihatkan bahwa penguatan kompetensi manajerial dan teknis tidak terjadi secara instan, melainkan melalui siklus pengalaman, latihan langsung, dan pendampingan berkelanjutan. Beberapa keterbatasan ditemukan pada aspek manajemen keuangan dan pengambilan keputusan cepat di lapangan, yang memerlukan penguatan berkelanjutan melalui latihan tambahan atau modul simulasi lanjutan. Secara keseluruhan, data kuantitatif dan kualitatif menunjukkan bahwa pendampingan berbasis praktik berhasil meningkatkan kapasitas panitia Karang Taruna secara signifikan, baik dari segi perencanaan, koordinasi, eksekusi teknis, maupun kemampuan problem-solving dan pengambilan keputusan, sehingga peserta lebih siap untuk menyelenggarakan turnamen bola voli secara profesional dan akuntabel.

Penguatan Sikap Profesional, Kesadaran Keberlanjutan, dan Kesiapan Kerja

Tujuan kedua dari kegiatan ini diarahkan untuk memperkuat dimensi afektif dan profesional peserta Karang Taruna melalui keterlibatan aktif dalam penyelenggaraan turnamen bola voli. Dimensi ini mencakup pembentukan sikap profesional seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama tim, etika komunikasi, inisiatif, adaptasi terhadap lingkungan kerja, kesadaran terhadap keberlanjutan sosial, budaya, dan lingkungan, serta kesiapan menghadapi tantangan profesional di dunia nyata. Data dikumpulkan melalui observasi terstruktur, penilaian berbasis kinerja, serta laporan reflektif peserta, sehingga proses evaluasi mencerminkan integrasi antara penguasaan sikap, kesadaran nilai, dan aplikasi praktik di lapangan.

Tabel 7. Hasil Observasi Sikap Profesional Mahasiswa

Aspek Sikap Profesional	Baik	Cukup	Kurang
Disiplin dan tanggung jawab	69,8%	24,4%	5,8%
Etika komunikasi	66,3%	28,0%	5,7%
Kerja sama tim	72,1%	20,9%	7,0%
Inisiatif profesional	58,1%	31,4%	10,5%
Adaptasi terhadap lingkungan kerja	63,9%	27,9%	8,2%

Data pada Tabel 7 memperlihatkan bahwa mayoritas peserta berada pada kategori Baik dalam hampir seluruh aspek sikap profesional. Disiplin dan tanggung jawab mencapai 69,8% kategori Baik, menunjukkan bahwa keterlibatan langsung dalam pelaksanaan turnamen membentuk kesadaran akan pentingnya ketepatan waktu, kepatuhan pada aturan, dan tanggung jawab terhadap tugas masing-masing divisi. Kerja sama tim berada pada tingkat tertinggi yaitu 72,1%, mengindikasikan bahwa pendampingan aktif dalam proses koordinasi, simulasi, dan monitoring membuat peserta mampu berkolaborasi secara efektif dalam konteks organisasi panitia. Aspek inisiatif profesional memiliki persentase kategori cukup dan kurang yang relatif lebih tinggi, yaitu 41,9% gabungan, menandakan perlunya strategi pembinaan lanjutan untuk mendorong kemandirian, keberanian mengambil keputusan, dan kreatifitas dalam menangani masalah di lapangan. Adaptasi terhadap lingkungan kerja yang melibatkan dinamika peserta, situasi lapangan, dan interaksi dengan warga juga menunjukkan capaian tinggi (63,9%), membuktikan bahwa pengalaman nyata mampu menumbuhkan fleksibilitas dan kemampuan menyesuaikan diri dengan konteks profesional.

Tabel 8. Tingkat Kesadaran Mahasiswa terhadap Pariwisata Berkelanjutan

Indikator Kesadaran	Tinggi	Sedang	Rendah
Kesadaran lingkungan	61,6%	30,2%	8,2%
Kesadaran sosial dan budaya	58,1%	33,7%	8,2%
Pemahaman tanggung jawab profesional	64,0%	28,0%	8,0%
Kemampuan refleksi kritis keberlanjutan	52,3%	36,0%	11,7%

Data Tabel 8 memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta memiliki kesadaran tinggi hingga sedang terhadap prinsip keberlanjutan. Kesadaran lingkungan yang tinggi pada 61,6% menunjukkan bahwa keterlibatan langsung dalam turnamen memicu pemahaman tentang pentingnya meminimalkan dampak negatif kegiatan terhadap fasilitas publik dan lingkungan sekitar. Kesadaran sosial dan budaya sebesar 58,1% kategori Tinggi menegaskan bahwa peserta memahami pentingnya menghormati norma dan budaya lokal saat menyelenggarakan kegiatan. Meskipun demikian, kemampuan refleksi kritis keberlanjutan memiliki 11,7% kategori Rendah, yang menunjukkan bahwa beberapa peserta masih kesulitan menilai dampak jangka panjang dan mengaitkannya dengan prinsip keberlanjutan. Hal ini menekankan perlunya pendampingan reflektif yang berkesinambungan agar pemahaman peserta lebih mendalam, argumentatif, dan mampu diintegrasikan dalam pengambilan keputusan praktis.

Tabel 9. Indikator Kesiapan Kerja Mahasiswa

Indikator Kesiapan Kerja	Sangat Siap	Siap	Cukup Siap	Kurang Siap
Pemahaman peran profesional	34,9%	43,0%	17,4%	4,7%
Kepercayaan diri	29,1%	45,3%	20,9%	4,7%
Etika dan sikap kerja	38,4%	40,7%	16,3%	4,6%
Kemampuan adaptasi kerja	32,6%	41,9%	20,9%	4,6%

Hasil Tabel 9 menunjukkan bahwa mayoritas peserta berada pada kategori Siap dan Sangat Siap dalam berbagai indikator kesiapan kerja, menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik yang dipadukan dengan pendampingan efektif meningkatkan kepercayaan diri dan pemahaman peserta terhadap tanggung jawab profesional. Pemahaman peran profesional mencapai 77,9% untuk kategori Sangat Siap dan Siap, menandakan peserta memahami tugas, peran, dan tanggung jawab sebagai anggota panitia yang profesional. Kepercayaan diri mencapai 74,4%, yang menjadi indikator kunci bahwa pengalaman praktis di bawah pendampingan mampu membangun self-efficacy dalam menghadapi tantangan nyata. Etika dan sikap kerja dengan 79,1% kategori Siap hingga Sangat Siap menunjukkan internalisasi nilai-nilai disiplin, integritas, dan tanggung jawab yang diterapkan secara konsisten selama turnamen. Kemampuan adaptasi kerja 74,5% menegaskan bahwa pengalaman lapangan membekali peserta untuk menyesuaikan diri dengan dinamika situasi, koordinasi antar-divisi, dan respons terhadap masalah tak terduga.

Secara keseluruhan, temuan pada ketiga aspek ini menegaskan bahwa pendampingan terstruktur dalam penyelenggaraan turnamen bola voli berhasil tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis dan manajerial, tetapi juga membentuk sikap profesional, kesadaran keberlanjutan, dan kesiapan kerja yang komprehensif. Kelemahan yang masih terlihat pada aspek inisiatif profesional dan refleksi kritis menunjukkan peluang untuk pengembangan modul lanjutan yang lebih menekankan otonomi, pengambilan keputusan, dan refleksi evaluatif terhadap praktik yang dilakukan. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa integrasi pembelajaran praktik, refleksi, dan bimbingan secara sistematis merupakan strategi efektif untuk membentuk kompetensi holistik pemuda dalam konteks organisasi komunitas.

PEMBAHASAN

Tujuan dari kegiatan pendampingan pembelajaran berbasis praktik dalam penyelenggaraan turnamen bola voli di Dusun Cijoho dirancang untuk memperkuat berbagai dimensi pengembangan peserta, termasuk penguatan sikap profesional, peningkatan kesadaran terhadap keberlanjutan, dan pengembangan kesiapan kerja yang matang. Pendekatan yang digunakan menekankan keterlibatan aktif peserta dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan awal, koordinasi panitia, pengelolaan logistik, hingga evaluasi dan refleksi pasca-kegiatan. Dengan demikian, pengalaman lapangan tidak sekadar menjadi sarana partisipasi, tetapi dioperasionalkan sebagai medium pembelajaran yang sistematis dan transformatif. Hasil pengamatan selama kegiatan menunjukkan bahwa keterlibatan terstruktur ini mendorong internalisasi nilai-nilai profesional, termasuk disiplin, tanggung jawab, etika komunikasi, dan kemampuan kerja sama tim yang efektif. Hal ini sejalan dengan temuan dalam literatur pendidikan vokasional dan pengembangan kapasitas pemuda, yang menekankan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman lebih mampu membentuk kompetensi afektif dan sosial, karena peserta tidak hanya memahami teori secara kognitif, tetapi juga menerapkannya secara langsung dalam konteks nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan holistik (Akbar et al., 2024; Maula & Amrulloh, 2024). Selain itu, pengalaman nyata memungkinkan peserta mengasah kemampuan pengambilan keputusan, problem solving, dan respons adaptif terhadap dinamika situasi, yang sangat penting dalam membentuk identitas profesional yang berorientasi pada tanggung jawab dan kolaborasi.

Lebih lanjut, kegiatan lapangan memberikan peluang penting untuk menumbuhkan kesadaran keberlanjutan peserta melalui interaksi langsung dengan lingkungan fisik dan sosial di Dusun Cijoho. Ketika peserta dihadapkan pada konsekuensi nyata dari setiap keputusan dan tindakan, mereka mampu memahami dampak yang timbul terhadap fasilitas olahraga, rekan tim, serta masyarakat lokal. Konteks ini menciptakan pembelajaran autentik dan kontekstual yang terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan pemahaman mengenai keberlanjutan sosial, budaya, dan lingkungan dibandingkan dengan pendekatan berbasis kelas semata (Darsono & Sudijandoko, 2025; Marwan et

al., 2018; Rusdin et al., 2023). Diskusi reflektif yang terintegrasi dengan kegiatan lapangan memungkinkan peserta mengevaluasi praktik mereka, mengidentifikasi potensi risiko dan peluang perbaikan, serta mengeksplorasi strategi mitigasi yang relevan. Proses refleksi ini berperan penting dalam mengembangkan kemampuan analitis dan kritis, yang merupakan fondasi untuk pengambilan keputusan bertanggung jawab dan kesadaran profesional yang matang. Meskipun tingkat kesadaran awal peserta beragam, integrasi pengalaman lapangan dengan pendampingan dan arahan akademik secara sistematis mampu mendorong transformasi pemahaman, membentuk kesadaran nilai profesional dan lingkungan, serta menumbuhkan kesiapan untuk menghadapi tantangan nyata dalam konteks organisasi pemuda dan kehidupan profesional yang lebih luas.

Aspek kesiapan kerja yang terbentuk melalui pendampingan ini menegaskan bahwa pengalaman praktis, jika diarahkan secara sistematis dan terstruktur, mampu menjembatani kesenjangan yang sering muncul antara teori yang dipelajari dan praktik yang dihadapi dalam konteks nyata. Peserta yang terlibat dalam seluruh tahapan penyelenggaraan turnamen bola voli, mulai dari perencanaan, pembagian peran panitia, pengelolaan logistik, hingga evaluasi pasca-kegiatan, menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal kepercayaan diri, pemahaman terhadap peran profesional, dan kemampuan beradaptasi dengan dinamika situasi yang kompleks. Peningkatan ini bukan sekadar kemampuan teknis, melainkan mencakup aspek self-efficacy, pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, serta fleksibilitas untuk menyesuaikan diri dengan konteks kerja yang berubah-ubah. Dengan kata lain, kesiapan kerja yang dibentuk melalui pendekatan ini bersifat holistik, karena menggabungkan keterampilan teknis dengan sikap profesional dan kemampuan kognitif yang matang, sehingga peserta lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja yang kompleks dan dinamis (Andriansyah et al., 2025; Latifah & Tasrim, 2025). Pendampingan berfungsi sebagai mekanisme scaffolding yang memungkinkan peserta menafsirkan pengalaman lapangan secara kritis, memfasilitasi refleksi berkelanjutan, dan mendorong pengaitannya dengan prinsip profesional dan nilai etika yang lebih luas. Melalui arahan dan umpan balik yang berkesinambungan, peserta belajar untuk mengevaluasi keputusan mereka, memperbaiki strategi kerja, serta mengasah kemampuan problem solving dan komunikasi tim secara simultan.

Selain itu, temuan dari kegiatan ini memperluas pemahaman tentang efektivitas pembelajaran berbasis lapangan dalam pengembangan kapasitas pemuda. Berbeda dengan praktik kunjungan atau studi lapangan yang sering bersifat observasional dan pasif, model pendampingan yang diterapkan dalam konteks ini mendorong keterlibatan aktif peserta dalam pengambilan keputusan, pengelolaan tugas, dan evaluasi proses kerja secara berkelanjutan. Hal ini menjadi respons terhadap kritik literatur yang menyoroti bahwa banyak kegiatan lapangan kehilangan nilai pedagogis karena minimnya integrasi antara pengalaman praktis dan refleksi akademik (Setiabudi et al., 2024; Zuhri et al., 2024). Dengan menempatkan refleksi sebagai komponen inti dalam setiap tahapan kegiatan, peserta tidak hanya menjalankan tugas teknis tetapi juga diajak untuk menganalisis, menilai, dan mengaitkan pengalaman mereka dengan prinsip manajerial, etika, dan tanggung jawab sosial yang lebih luas. Proses ini memperkuat fungsi pengalaman lapangan sebagai sarana pembentukan kompetensi holistik, di mana keterampilan teknis, sikap profesional, dan pemahaman kognitif saling terintegrasi untuk menghasilkan kesiapan kerja yang matang dan relevan dengan kebutuhan organisasi pemuda serta tuntutan dunia profesional masa depan.

Meskipun keberhasilan kegiatan terlihat secara umum, evaluasi mendalam menunjukkan adanya sejumlah batasan dan tantangan yang harus diperhatikan untuk memastikan dampak pembinaan maksimal. Salah satu faktor yang paling menentukan adalah variasi pengalaman awal peserta, yang secara signifikan memengaruhi kecepatan internalisasi sikap profesional dan kesadaran keberlanjutan. Peserta yang sebelumnya memiliki pengalaman dalam organisasi, kepanitiaan, atau olahraga cenderung menunjukkan adaptasi lebih cepat terhadap dinamika panitia, mampu mengambil inisiatif, dan memahami koordinasi tim dengan lebih efektif. Sebaliknya, peserta yang belum pernah

terlibat dalam kegiatan semacam ini membutuhkan bimbingan lebih intensif agar dapat memahami peran dan tanggung jawab mereka, menginternalisasi nilai-nilai kerja sama, disiplin, dan etika profesional. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan “satu ukuran untuk semua” tidak memadai dalam konteks pembinaan pemuda, sehingga diperlukan desain pendampingan yang adaptif dan berjenjang, di mana strategi, intensitas arahan, dan materi pembinaan disesuaikan dengan tingkat kesiapan dan latar belakang peserta. Prinsip ini sejalan dengan teori pembelajaran pengalaman, yang menekankan bahwa intervensi yang efektif harus memperhitungkan kapasitas awal peserta dan menyesuaikan tantangan agar mendorong pertumbuhan kompetensi secara optimal (Dewi et al., 2022; Tapo & Bile, 2020). Selain faktor pengalaman, keterbatasan teknis menjadi tantangan nyata. Fasilitas olahraga yang terbatas, koordinasi antar-divisi panitia yang belum matang, serta manajemen waktu selama penyelenggaraan turnamen menuntut perencanaan yang cermat dan monitoring yang berkelanjutan. Pengalaman ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis lapangan tidak hanya bergantung pada desain program, tetapi juga pada kesiapan lingkungan dan pengelolaan sumber daya yang mendukung pelaksanaan kegiatan secara efektif. Monitoring yang intensif dan evaluasi berkelanjutan menjadi kunci untuk memastikan setiap tahap kegiatan memberikan peluang belajar yang maksimal.

Secara keseluruhan, temuan kegiatan ini menegaskan bahwa integrasi pengalaman praktis dengan pendampingan akademik dan refleksi berkesinambungan memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan sikap profesional, kesadaran keberlanjutan, dan kesiapan kerja peserta. Pengalaman lapangan yang diarahkan secara sistematis memungkinkan peserta menginternalisasi kompetensi profesional melalui keterlibatan aktif, pemecahan masalah nyata, dan evaluasi praktik yang dijalankan. Kompetensi profesional tidak hanya terbentuk dari latihan teknis, tetapi melalui proses interaktif yang menggabungkan arahan pendamping, diskusi kritis, dan praktik nyata yang menuntut pengambilan keputusan serta komunikasi efektif dalam tim. Pendekatan ini menciptakan ruang bagi pengembangan kapasitas afektif, kognitif, dan sosial peserta, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab sosial dan dampak lingkungan dari tindakan mereka. Temuan juga menyoroti pentingnya strategi lanjutan, seperti modul pelatihan berjenjang, mentoring peer-to-peer, dan simulasi skenario kompleks, yang dapat menstimulasi inisiatif profesional dan kemampuan refleksi kritis lebih lanjut. Dengan demikian, model pendampingan berbasis pengalaman yang terstruktur, adaptif, dan berkelanjutan terbukti efektif sebagai strategi pembinaan yang membangun kapasitas pemuda secara holistik, menguatkan profesionalisme, dan menumbuhkan kesadaran etika serta tanggung jawab sosial yang relevan dengan konteks komunitas. Strategi ini tidak hanya memperkaya kompetensi teknis, tetapi juga mempersiapkan peserta untuk menghadapi tantangan nyata dalam dunia profesional dan organisasi kepemudaan secara lebih percaya diri dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Hasil dari kegiatan pendampingan pembelajaran berbasis praktik dalam penyelenggaraan turnamen bola voli di Dusun Cijoho menunjukkan bahwa keterlibatan peserta secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan telah meningkatkan pemahaman mereka terhadap manajemen organisasi, koordinasi teknis, dan tanggung jawab profesional. Peserta menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menerapkan teori ke praktik nyata, berkomunikasi secara etis, bekerja sama dalam tim, dan mengadaptasi diri terhadap dinamika lapangan, yang menegaskan efektivitas pengalaman lapangan yang terstruktur dengan pendampingan akademik. Kesadaran terhadap prinsip keberlanjutan juga berkembang, dengan peserta mampu menilai dampak aktivitas olahraga terhadap lingkungan dan komunitas lokal serta menimbang praktik yang mendukung pelestarian sosial budaya. Meskipun demikian, variasi latar belakang dan pengalaman awal peserta memengaruhi kecepatan adaptasi dan inisiatif profesional, serta kemampuan refleksi kritis terhadap isu keberlanjutan masih perlu diperkuat. Faktor-faktor teknis seperti keterbatasan fasilitas, koordinasi antar-divisi, dan manajemen

waktu juga menjadi tantangan yang memengaruhi optimalisasi proses pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan kompetensi memerlukan desain pendampingan yang adaptif, berjenjang, dan berkelanjutan, yang tidak hanya fokus pada aspek teknis, tetapi juga pada internalisasi nilai profesional dan kesadaran tanggung jawab sosial serta lingkungan. Implikasi dari kegiatan ini menunjukkan bahwa model pendampingan yang mengintegrasikan praktik langsung, refleksi kritis, dan bimbingan intensif dapat menjadi strategi efektif untuk membangun kapasitas organisasi pemuda, meningkatkan profesionalisme, dan menumbuhkan kesadaran keberlanjutan. Sebagai saran, penguatan kapasitas dapat dilakukan melalui pelatihan lanjutan, simulasi skenario kompleks, dan mentoring peer-to-peer untuk memperdalam keterampilan manajerial, meningkatkan inisiatif profesional, dan memperkuat kemampuan reflektif peserta sehingga pengalaman lapangan memberikan dampak yang lebih signifikan dan berkelanjutan bagi pengembangan pemuda serta pengelolaan kegiatan olahraga di komunitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan pembinaan pemuda Karang Taruna dalam penyelenggaraan turnamen bola voli di Dusun Cijoho. Ucapan penghargaan ditujukan kepada anggota Karang Taruna yang aktif berpartisipasi dan menunjukkan antusiasme tinggi selama proses pendampingan, tokoh masyarakat serta perangkat desa yang telah memberikan izin, fasilitas, dan dukungan logistik, serta para fasilitator yang telah membimbing secara profesional dalam aspek manajerial dan teknis. Penulis juga menghargai kontribusi tim pendamping dan seluruh pihak yang telah membantu dalam dokumentasi, evaluasi, serta penyusunan laporan kegiatan. Dukungan moral, bimbingan, dan kerja sama semua pihak tersebut menjadi faktor penting yang memungkinkan kegiatan ini berjalan lancar, mencapai tujuan, dan memberikan manfaat nyata bagi pengembangan kompetensi organisasi pemuda. Dengan adanya kolaborasi dan partisipasi yang solid, kegiatan ini tidak hanya berhasil meningkatkan keterampilan teknis dan manajerial peserta, tetapi juga menumbuhkan kesadaran profesionalisme, tanggung jawab sosial, dan semangat kebersamaan yang lebih kuat di lingkungan komunitas. Penulis berharap bahwa penghargaan ini dapat menjadi bentuk apresiasi yang tulus sekaligus mendorong sinergi yang berkelanjutan dalam pengembangan kegiatan sosial dan olahraga di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Z., Lestari, D., Bujang, & Muzzaki, N. (2024). Program pembinaan tim bola voli di sekolah menengah kejuruan Panjatek kota Bekasi. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, 2(3), 1950–1956. <https://doi.org/10.62976/ierj.v2i3.830>
- Andriansyah, R., Alwasi, M. N. D. I., Ramadhan, F. A., Zahra, E., & Dwi Muhammad Riski. (2025). Strategi dan peran pendidikan jasmani dan olahraga dalam membentuk karakter anak bangsa. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 2(2), 01–06. <https://doi.org/10.69714/fbwfkm98>
- Burr, V. (2015). *Social constructionism*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315715421>
- Darsono, T. S., & Sudijandoko, A. (2025). Hasil analisis manajemen event olahraga pushbike pada event “Ketapanrame sport tourism fest” di desa Ketapanrame, Mojokerto. *JURNAL ANGGARA : Jurnal Pendidikan Olahraga, Kesehatan, Rekreasi Dan Terapannya*, 1(3), 147–157. <https://doi.org/10.63987/anggara.v1i3.124>
- Dewi, Y. P., Pitoewas, B., & Adha, M. M. (2022). Peran aparaturn pemerintah desa dalam pembinaan pemuda di desa Braja Asri sebagai upaya pembentukan keadaban kewarganegaraan (civic

virtue). *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 138–148. <https://doi.org/10.31932/jpk.v7i2.2045>

Hulaikah, M., Degeng, I. N. S., Sulton, S., & Murwani, F. D. (2020). The effect of experiential learning and adversity quotient on problem solving ability. *International Journal of Instruction*, 13(1), 869–884. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13156a>

Kharis, A., Wibowo, K. P., & Yusuf, M. F. (2025). Kolaborasi negara dan sektor privat dalam peningkatan kapasitas pemuda melalui pelatihan perencanaan acara. *Kifah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 1–18. <https://doi.org/10.35878/kifah.v4i1.1614>

Kitamura, K., Roschel, H., Loturco, I., Lamas, L., Tricoli, V., João, P. V., Fellingham, G., & Ugrinowitsch, C. (2020). Strength and power training improve skill performance in volleyball players. *Motriz: Revista de Educação Física*, 26(1). <https://doi.org/10.1590/s1980-65742020000110200034>

Latifah, L., & Tasrim, T. (2025). Manajemen talenta berbasis pendidikan non-formal untuk penguatan kapasitas organisasi budaya pemuda. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(6), 829–844. <https://doi.org/10.53621/jider.v5i6.648>

Mahedero, M. P., Calderón, A., Hastie, P., & Arias-Estero, J. L. (2021). Grouping students by skill level in mini-volleyball: Effect on game performance and knowledge in sport education. *Perceptual and Motor Skills*, 128(4), 1851–1871. <https://doi.org/10.1177/00315125211021812>

Marwan, I., Rahmat, A. A., & Rohyana, A. (2018). Pelatihan pengelolaan manajemen event pertandingan olahraga untuk pengurus dan anggota KONI kota Tasikmalaya. *Jurnal Pengabdian Siliwangi*, 4(2). <https://doi.org/10.37058/jsppm.v4i2.674>

Mattar, J. (2018). Constructivism and connectivism in education technology: Active, situated, authentic, experiential, and anchored learning. *RIED. Revista Iberoamericana de Educación a Distancia*, 21(2), 201. <https://doi.org/10.5944/ried.21.2.20055>

Maula, A. R., & Amrulloh, A. (2024). Pembinaan prestasi olahraga bola voli di klub satria sejati kota Semarang Tahun 2024. *Journal of SPORT (Sport, Physical Education, Organization, Recreation, and Training)*, 8(2), 449–472. <https://doi.org/10.37058/sport.v8i2.11943>

Rusdin, R., Salahudin, S., Rudiansyah, E., Saputra, R., & Furkan, F. (2023). Peran kepemimpinan dalam olah raga untuk membangun nilai karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi (Penjaskesrek)*, 10(2), 90–106. <https://doi.org/10.46368/jpjkr.v10i2.1299>

Sarkowi, S., Amsara, Y., Susilo, A., Sofiarini, A., Irwansyah, Y., & Isbandiyah, I. (2025). Penguatan kompetensi mahasiswa calon guru sejarah melalui pendampingan lapangan berbasis wisata edukasi di Sumatra Barat. *JURNAL CEMERLANG: Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(2), 511–520. <https://doi.org/10.31540/jpm.v7i2.3497>

Setiabudi, M. A., Irwanto, E., Triaiditya, B. S. M., Mubin, D., Candra, A. T., & Santoso, D. A. (2024). Pendampingan kejuaraan bolavoli gala desa kecamatan Purwoharjo kabupaten Banyuwangi tahun 2024. *INSAN CENDEKIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 135–139. <https://doi.org/10.46838/ic.v2i3.641>

- Simons, P. R. J. (2000). Towards a constructivistic theory of self-directed learning. *Conceptions of Self-Directed Learning: Theoretical and Conceptual Considerations*, 155–169. <http://igitur-archive.library.uu.nl/ivlos/2005-0622-190617/5701.pdf>
- Tapo, Y. B. O., & Bile, R. L. (2020). Pelatihan manajemen penyelenggaraan turnamen bola voli antar pelajar SMA/SMK sekabupaten Ngada-Nagekeo bagi mahasiswa PJKR STKIP Citra Bakti. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 1(1), 29–38. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v1i1.82>
- Wardani, N. A. E., & Pujiyanto, W. E. (2023). Pembinaan karakter kepemimpinan generasi muda melalui organisasi karang taruna di desa Banjarpanji kecamatan Tanggulangin kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Riset Manajemen*, 2(1), 270–281. <https://doi.org/10.54066/jurma.v2i1.1404>
- Yudiana, Y., Slamet, S., & Hambali, B. (2020). Education and training of volleyball information system (VIS FIVB) based volleyball playing performance assessment program for volleyball coaches in West Java, Indonesia. *Proceedings of the 4th International Conference on Sport Science, Health, and Physical Education (ICSSHPE 2019)*. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.200214.087>
- Yudiana, Y., Sucipto, S., Hidayat, Y., & Hambali, B. (2022). Student performance analysis in volleyball learning: The use of a modified volleyball information system application. *International Journal of Human Movement and Sports Sciences*, 10(5), 913–921. <https://doi.org/10.13189/saj.2022.100507>
- Zhou, Y., Chen, C.-T., & Muggleton, N. G. (2020). *The effects of visual training on sports skill in volleyball players* (pp. 201–227). <https://doi.org/10.1016/bs.pbr.2020.04.002>
- Zuhri, A. T., Nasihin, A., Mulkiyah, S. T., Sopiayati, N., Erlyndia, V. V. A., Lestari, D., Nuruddin, N., Kusumah, F., Fitriani, E., & Irawati, I. (2024). Peran kegiatan sosial dan olahraga dalam membentuk karakter pemuda desa Cangkuang. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(12), 2205–2211. <https://doi.org/10.59837/31fndw54>